

MENGUPAS MASKULINITAS DAN FEMINITAS ITEUNG, SEORANG KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM “SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS”

I Wayan Juniarta¹, I Putu Andri Permana², I Wayan Kandya Atmaja³, Ni Kadek Ayu Weda Tantri⁴

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

jjuniarta@unmas.ac.id¹, andripermana@unmas.ac.id², kandyaatmaja@gmail.com³,
wetanno45@gmail.com⁴

Abstract: This qualitative research aims to find out the femininity and masculinity of Iteung, the main female character in a movie entitled “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” and how does she manage her femininity and masculinity in doing the interaction to Ajo Kawir, the man she loved, in the movie based on dialogues, expression, and her appearances performed by her. The methods used in this research is observation method by utilizing Bem’s Sex Role Inventory theory (1974) and supported by Theory of Characterization by Minderop (2005). Data was represented by looking deep upon the femininity and masculinity of Iteung that is shown in her dialogues, body languages, and expression in performing the interaction to Ajo Kawir in the movie. The finding has shown that Iteung, the main female character, shows both of her character whether femininity and masculinity at once whenever she does the interaction with him. However, the domination of each of masculinity and femininity is determined by her intimacy and emotional boundary to Ajo Kawir which is felt by herself.

Keywords: femininity, masculinity, characterization, movie

Pendahuluan

Karakterisasi dalam sebuah film adalah hal yang sangat mendasar dalam menentukan karakter film itu. Keberadaan sebuah karakter sejalan dengan pengembangan karakter berkontribusi besar terhadap pengembangan unsur intrinsik lainnya dalam sebuah film. Lebih jauh karakter yang unik dan bagaimana karakter tersebut berinteraksi dengan karakter lainnya dalam sebuah film berpengaruh besar terhadap cara pandang penontonnya dan bagaimana mereka mengubah hidup menjadi lebih baik setelah menyaksikan apa yang dilakukan oleh seorang karakter dalam film yang disaksikan. Seperti yang dijelaskan oleh Choirudin (2022), Karakterisasi yang terjadi pada sebuah film seharusnya dapat menjadi bahan renungan dan inspirasi bagi penonton film tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana karakterisasi pada satu karakter di film memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan penonton yang menyaksikan film tersebut. Di sisi lain, karakterisasi pada suatu karakter dalam sebuah film menjadi hal yang tidak mudah dilakukan dalam memberikan dampak yang besar kepada penonton setelah mereka menonton film. Penciptaan karakter yang berbeda, mudah diingat, dan

berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari penonton menjadi kunci agar tujuan tersebut berhasil. Rachmad (2020) menjelaskan bahwa perkembangan industri film saat ini, produksi film dengan tema dan karakterisasi yang unik dan berbeda menjadi hal yang penting dalam sukses tidaknya film secara finansial, lebih jauh lagi memberikan dampak baik bagi kehidupan penontonya. Di antara banyak karakterisasi dalam sebuah film, maskulinitas pada karakter perempuan menjadi sebuah karakterisasi yang semakin populer dalam industri film.

Konsep maskulinitas pada awalnya diperuntukkan oleh laki-laki sampai pada masa munculnya gerakan *Feminin Masculinity* atau gerakan maskulinitas perempuan yang mengubah konsep yang sudah ada sebelumnya dan memberikan tantangan kepada masyarakat terhadap maskulinitas secara tradisional. Hal ini menunjukkan adanya perubahan konsep pada masyarakat bahwa maskulinitas saat ini tidak sepenuhnya menjadi milik laki-laki saja, bahkan perempuan memiliki ruang yang sama dalam menunjukkan maskulinitasnya. Parvathi (2017) menyatakan lebih jauh lagi bagaimana konsep maskulinitas perempuan itu ditunjukkan. Dijelaskan bahwa maskulinitas perempuan adalah sebuah fenomena ketika tubuh seorang perempuan melakukan dan menunjukkan sikap-sikap maskulin, seperti: kekuatan, agresif, dan kejantanan. Konsep maskulinitas perempuan ini kemudian menjadi semakin diterima di masyarakat sebagai akibat dari semakin banyaknya industri yang menggunakan tema ini, terutama pada film. Di sisi lain, seorang karakter perempuan dengan maskulinitasnya tidak bisa lepas sepenuhnya dari sifat feminin. Hal ini menjadi tidak terelakkan karena adanya tampilan fisik dari karakter perempuan yang akan membawa sifat-sifat feminin. Hal ini ditegaskan oleh Biasini (2018) yang menyatakan bahwa gerakan feminisme dalam film, terutama film Disney menunjukkan perkembangan sifat maskulin pada karakter mereka, di sisi lain tampilan fisik dari karakter perempuan di film Disney masih menunjukkan fitur-fitur feminisme, seperti perempuan pada umumnya. Hal ini menyatakan bahwa sebuah karakter pada film tidak akan bisa dilepaskan dari fitur-fitur feminin dan maskulin. Salah satu karakter yang secara jelas menunjukkan feminitas dan maskulinitas secara jelas adalah Iteung, dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021).

Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021) menampilkan keunikan dari seluruh unsur intrinsiknya, salah satunya adalah karakter. Iteung, salah satu karakter perempuan dalam film ini, menunjukkan fitur-fitur maskulinitas dan feminitas dalam

berbagai situasi yang secara jelas ditunjukkan dalam berinteraksi secara verbal maupun non-verbal dengan karakter laki-laki yang dicintainya. Fitur maskulinitas dan feminitas yang ditunjukkan oleh karakter utama wanita dipresentasikan dalam bentuk dialog-dialog yang diucapkan, bagaimana dialog tersebut digunakan, serta bahasa tubuh yang menjadi faktor pendukung dialog yang diucapkan. Dengan uraian di atas, penelitian ini mengungkap maskulinitas dan feminitas karakter Iteung dan bagaimana fitur maskulinitas dan feminitas Iteung ditunjukkan.

Materi dan Metode Pembahasan

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari film panjang berjudul Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021). Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021) adalah sebuah film yang didaptasi dari novel berjudul sama yang diproduksi tahun 2014. Film ditayangkan perdana justru tidak di Indonesia, melainkan di *Concorso Internazionale* dalam ajang Locarno International Film Festival 2021 di Swiss. Pendekatan unsur intrinsik yang berbeda, baik itu alur cerita, setting tempat dan waktu, dan karakter dibandingkan dengan film pada umumnya menjadikan film ini unik dan menarik perhatian dari para penonton. Film ini juga sudah menghasilkan pendapatan sebesar 1,3 miliar dalam peredarannya di seluruh dunia. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik simak dan catat. Seluruh dialog Iteung dengan karakter Ajo Kawir sepanjang film dicatat dan selanjutnya diurutkan sesuai dengan kedekatan emosional kedua karakter. Berikutnya adalah memilih dialog yang merepresentasikan fitur maskulinitas dan feminitas Iteung dalam berdialog dengan Ajo Kawir. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah *theory Sex Role Inventory Bem* (1974) dan teori karakterisasi Minderop (2005).

Hasil dan Pembahasan

Film Panjang Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021) adalah sebuah film di bawah penyutradaraan Edwin, sukses mengantarkan film ini meraih berbagai penghargaan, seperti: Film Terbaik dalam Festival Film Locarno (2021), Enam nominasi dalam Festival Film Tempo (2021), dan memenangkan 5 kategori dalam 18 nominasi pada Piala Maya (2022). Film ini menceritakan tentang satu tokoh laki-laki bernama Ajo

Kawir. Dia adalah seorang Petarung yang memiliki rahasia besar, yaitu Ajo Kawir adalah seorang pria yang impoten. Dalam sebuah kesempatan, Ajo Kawir bertemu dengan seorang perempuan petarung bernama Iteung, dan pada akhirnya jatuh cinta dengannya.

1. Hasil

Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa Iteung menunjukkan fitur, fitur maskulinitas dan feminitasnya dalam berinteraksi dengan seluruh karakter di film ini. Hal yang menarik adalah bagaimana Iteung menunjukkan dominasi fitur-fitur feminin dan maskulin secara bergantian terhadap Ajo Kawir berdasarkan situasi yang mereka alami. Di samping itu, hal yang membuat bagaimana maskulinitas karakter Iteung muncul adalah apa yang pernah dia alami di masa lalu, yaitu pelecehan yang pernah dilakukan oleh guru sekolah tempat Iteung belajar. Hal ini menjadi pemicu sifat maskulinitas Iteung yang dominan.

2. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan fitur-fitur maskulinitas dan feminitas Iteung sebagai karakter utama wanita dalam film. Lebih jauh, pembahasan akan dipilah berdasarkan dialog Iteung dengan karakter Ajo Kawir, Laki-laki yang dicintainya dan bagaimana fitur maskulin dan feminin secara bergantian dan bersamaan muncul sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh mereka berdua. Fitur Maskulinitas dan feminitas Iteung akan dilihat tidak saja dari dialog yang diucapkan, tetapi juga berdasarkan bahasa tubuh dan nada suara yang menjadi pendukung dialog Iteung. Ada beberapa data yang merepresentasikan maskulinitas dan feminitas Iteung terhadap Ajo Kawir dan akan dijelaskan di bawah ini.

Data 1

lini waktu 6.39 – 12.06

Situasi ini terjadi pada saat Iteung bertemu pertama kali dengan Ajo Kawir di tempat pengangkutan pasir milik Pak Lebe. mereka belum mengenal satu sama lain. Ajo Kawir bermaksud menemui Pak Lebe untuk sebuah urusan. Dalam perjalanan mencari Pak Lebe, Ajo Kawir berpapasan dengan Iteung yang secara kebetulan adalah pengawal pribadi Pak Lebe. Pada situasi ini, Iteung mengendarai motor bebek sementara Ajo Kawir berjalan kaki. Percakapan yang terjadi dapat dilihat pada dialog di bawah

- Iteung : Hei! Ada Urusan apa? (dengan nada tinggi)
 Ajo Kawir : Aku mencari Pak Lebe
 Iteung : Ia sibuk. Sampaikan saja padaku apa urusanmu! (nada tegas)
 Ajo Kawir : aku tidak berurusan dengan perempuan
 Iteung : (mengegas dan mendorong motor yang dikendarainya hingga menabrak Ajo Kawir)
 Ajo Kawir : Kutarik kata-kataku. Aku mau berurusan dengan perempuan.
 Iteung : (melompat ke arah Ajo Kawir dan menendangnya)

*mereka akhirnya berkelahi dan diakhiri dengan kekalahan Iteung. Ajo Kawir, kemudian menyelesaikan urusannya dengan memotong telinga Pak Lebe. Setelah berhasil menyelesaikan urusannya, dia Kembali ke tempat Iteung dan menunjukkan potongan telinga Pak Lebe dan terjatuh karena kelelahan.

Iteung : Aku punya obat Cina, kau bisa minum itu

Kata sapaan “Hei” sudah menunjukkan maskulinitas Iteung. Hal ini menjadi fitur maskulin pertama yang ditunjukkan Iteung terhadap Ajo Kawir seorang laki-laki yang belum dikenalnya. Dengan mengucapkan kata “Hei, Iteung menunjukkan sikap dominan dan asertif terhadap orang baru yang ditemuinya. Sikap dominan dan asertif ini ditunjukkan oleh Iteung karena tugasnya sebagai pengawal pribadi Pak Lebe, dan dia menemukan bahwa ada seseorang yang tidak dikenal telah memasuki wilayah kerjanya tanpa seijinnya. Alih-alih bertanya dengan sopan, Iteung secara tegas dan lantang meneriakkan kata “Hei” dan dilanjutkan dengan kalimat “Ada urusan apa?” Iteung menunjukkan sikap asertif. Alih-alih menanyakan nama, Iteung langsung bertanya tentang urusan Ajo Kawir berada di area tugas Iteung. Sikap asertif berulang sepanjang dialog. Hal ini dapat dilihat pada dialog “Ia sibuk. Sampaikan saja padaku apa urusanmu!”. Di sini Iteung ingin menegaskan bahwa Iteunglah yang mempunyai kuasa atas apa yang diinginkan Ajo Kawir terhadap Pak Lebe. Terlebih, dia mengucapkan kalimat tersebut dengan tegas dan nada yang cukup tinggi. Selanjutnya, berdasarkan Data 1 di atas, percakapan tidak lagi berlangsung dan berganti dengan tindakan Iteung mengegas motornya, bahkan setelah itu Iteung meneruskan dengan melompat ke arah Ajo Kawir dan menendangnya. Fitur maskulinitas lain ditunjukkan oleh Iteung, yaitu berani mengambil resiko (*willing to take risks*) dan mengambil keputusan dengan mudah (*makes decision easily*). Dengan tidak adanya informasi tentang Ajo Kawir yang diketahui oleh Iteung, dia lalu mengambil keputusan untuk mengkonfrontasi Ajo Kawir dengan mendorong motor yang dikendarainya ke arah Ajo Kawir dan lalu menendangnya. Dia tidak memikirkan lebih jauh resiko yang akan terjadi pada dirinya setelah apa yang dia

lakukan. Selanjutnya perkelahian terjadi dan diakhiri dengan kekalahan Iteung, walaupun keduanya babak belur. Selanjutnya, Iteung menunjukkan sifat asertif sekaligus tegas dan simpatik (*sympathetic*) dengan mengatakan, “Aku punya obat Cina, kau bisa minum itu”. Tanpa bertanya terlebih dulu apakah Ajo Kawir membutuhkan obat atau tidak, Iteung menegaskan bahwa dia memiliki obat yang bisa menyembuhkan Ajo Kawir. Di saat yang bersamaan dia juga menunjukkan simpatinya dengan keadaan Ajo Kawir saat itu tanpa memerdulikan keadaannya sendiri. Hal ini terjadi setelah Ajo Kawir menunjukkan bukti bahwa dia telah melakukan sesuatu terhadap Pak Lebe, majikan dari Iteung. Hal ini menjadi pemicu sikap simpati Iteung karena dia dia mengetahui bahwa laki-laki ini lebih kuat darinya. Dari penjelasan di atas, fitur maskulinitas Iteung menjadi jelas terlihat dia menunjukkan sikap asertif dan dominan ketika menghadapi orang yang tidak dikenal. Bahkan ketika lawan bicara mengkonfrontasinya, Iteung lalu menunjukkan sikap berani mengambil resiko, dan memutuskan sesuatu dengan mudah. Tetapi, hal itu menjadi berbeda setelah Iteung mengetahui bahwa Ajo telah memotong telinga majikannya. Meskipun tetap menunjukkan ketegasan, sifat feminin mulai muncul, simpatik, terhadap Ajo Kawir.

Data 3

lini waktu 27.25 – 29.49

Percakapan ini terjadi di depan rumah Ajo Kawir dalam kondisi hujan deras. Iteung muncul di depan rumah Ajo Kawir dengan basah kuyup dan wajah kesal. Hal ini terjadi karena setiap pesan dan salam yang dititipkan Iteung melalui siaran radio tidak pernah dibalas sekalipun oleh Ajo Kawir. Ada alasan Ajo Kawir tidak membalas seluruh pesan Iteung, karena impotensi yang dialami Ajo Kawir. Percakapan yang terjadi antara Iteung dan Ajo Kawir dapat dilihat di bawah.

- Iteung : Kenapa kamu menghindariku? Aku sungguh menderita menunggu kabar darimu.
- Ajo Kawir : (menarik tangan Iteung) Masuklah.
- Iteung : (menarik Kembali tangan Ajo kawir) Jadilah kekasihku.
- Ajo Kawir : Aku tidak bisa menjadi kekasihmu. Kau takkan mengerti.
- Iteung : Kamu bangsat!
(iteung lari meninggalkan Ajo Kawir)
- Ajo Kawir : (berteriak) Iteung..... Iteung! (mengejar Iteung ke tengah kebun, sempat kehilangan Iteung dan akhirnya menemukannya)

- Iteung : Kenapa diam saja? Aku tak paham apa maumu! (mencekik Ajo Kawir)
 Jawab, Tolol! Apa maumu? Aku bisa patahkan lehermu sekarang. Ini maumu.
- Ajo Kawir : Hajarlah aku
- Iteung : (Memukul wajah ajo Kawir dengan keras)
- Ajo Kawir : Aku mencintaimu!
- Iteung : Katakan lagi. Katakan!
- Ajo Kawir : Aku mencintaimu, Iteung.
- Iteung : Kenapa baru kau katakan sekarang?
- Ajo Kawir : Karena kemarin-kemarin, aku tak punya nyali.
- Iteung : Kenapa, Jagoan?
- Ajo Kawir : Aku tak bisa ngaceng.
- Iteung : Aku tahu. Aku tak peduli. Aku juga mencintaimu.
- Ajo kawir : Benar. Tapi apa yang akan kau lakukan pada laki-laki yang tak bisa ngaceng?
- Iteung : Aku akan mengawininya. (mencium Ajo Kawir)

Data ini menjadi menarik, karena di awal percakapan Iteung sudah menunjukkan sikap *eager to shoot the hurt felling* (berusaha mengatakan perasaan yang terluka) kepada Ajo Kawir. Iteung mengatakan perasannya dengan tegas bahkan sebelum Ajo Kawir mengatakan apapun. Dengan mengucapkan, “Kenapa kamu menghindariku?”, Iteung dengan jelas mengatakan situasi yang sedang dia alami, yaitu penghindaran Ajo Kawir terhadap dirinya. Namun kemudian dia menunjukkan perasaannya yang terluka dengan mengucapkan bahwa dia sungguh menderita. Pilihan kata yang digunakan Iteung sungguh menarik, yaitu dengan memilih kata *menderita* sebagai bentuk perasan sakit hatinya terhadap tindakan Ajo Kawir kepada dirinya. Terlebih lagi kata *menderita* didahului oleh kata keterangan *sungguh*, menjadi *sungguh menderita*, yang mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh Ajo Kawir berdampak sangat besar terhadap dirinya. Setelah Ajo Kawir membalas ucapan Iteung, dia kemudian menunjukkan sikap agresif dengan cara menarik tangan Ajo Kawir untuk mendapatkan seluruh perhatiannya dan menunjukkan bahwa perasaan yang selama ini dia alami adalah hal yang penting dalam hidupnya. Sikap agresif itu kemudian ditambah lagi dengan menunjukkan sikap asertif dan berani mengambil resiko dengan mengatakan, “Jadilah kekasihku.”. Hal ini menjadi sangat menarik karena sebagai seorang perempuan, Iteunglah yang kemudian melontarkan kalimat ini, bukan Ajo Kawir. Iteung berani mengambil resiko atas apa yang diucapkannya. Dia sudah siap dengan apapun jawaban dari Ajo Kawir terhadap pernyataannya meminta Ajo Kawir menjadi kekasihnya. Sikap berani mengambil resiko ini ditegaskan akibat penghindaran Ajo Kawir terhadap banyak pesan yang disampaikan

Iteung terhadap Ajo kawir melalui radio. Setelah penolakan Ajo, Iteung mengatakan secara tegas kepada Ajo, “Kamu bangsat!” dan kemudian, “Kamu tolol”. Pemilihan kata yang kuat menegaskan bahwa Iteung menunjukkan sikap asertif terhadap laki-laki yang telah mengecewakannya tanpa alasan yang jelas. Di sisi lain, pemilihan kata *Bangsat* dan *Tolol* juga menjadi perwujudan rasa sakit hatinya terhadap Ajo Kawir atas perasannya yang kuat kepada Ajo tetapi tidak mendapatkan balasan yang diharapkan oleh Iteung. Bersamaan dengan penyebutan kata *Tolol*, Iteung mencekik leher Ajo sebagai perwujudan sikap agresif atas sakit hatinya terhadap Ajo Kawir. Sikap ini ditambah dengan kalimat “Aku bisa patahkan lehermu sekarang”. Setelah Ajo membalas apa yang dilakukan dan dikatakan Iteung dengan mengatakan bahwa dia mencintai Iteung berkali-kali dan mengungkapkan bahwa selama ini dia tidak memiliki keberanian, Iteung berubah menjadi hangat dan menyanjung Ajo Kawir. Sikap ini jelas terlihat dalam kalimat, “Kenapa, Jagoan?”. Setelah mengetahui dan yakin bahwa perasaannya terhadap Ajo Kawir dibalas dengan perasaan yang sama, Iteung menurunkan nada suara dan seketika memanggil Ajo dengan sebutan Jagoan. Terlebih lagi, Iteung menunjukkan perhatiannya dengan berusaha mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan Ajo sehingga dia tidak berani mengungkapkan perasaannya kepada Iteung. Selanjutnya secara beruntun Iteung menunjukkan sikap hangat, simpatik, lembut tapi juga sekaligus tegas setelah mengetahui bahwa Ajo mengalami impotensi. Sikap simpatik dan sekaligus tegas tersebut ditunjukkan pada dialog, “Aku akan mengawininya”. Alih-alih Ajo Kawir, justru Iteung yang menegaskan bahwa mereka akan menikah dan sekaligus menunjukkan simpatinya dengan apa yang sedang dialami oleh Ajo Kawir, impotensi. Penjelasan di atas menunjukkan perubahan dominansi maskulinitas dan feminitas Iteung seiring dengan terungkapnya fakta atas apa yang sedang dialami Ajo kawir. Di awal dialog maskulinitas Iteung mendominasi sebagai perwujudan rasa kecewa Iteung atas Ajo Kawir karena penghindaran Ajo Kawir. Agresif, asertif, berani mengambil resiko adalah sikap maskulinitas yang ditunjukkan Iteung sebelum mengetahui perasaan Ajo Kawir kepadanya sekaligus kondisi yang dihadapi Ajo. Sejalan dengan terungkapnya perasaan Ajo terhadapnya dan kondisi Impotensi Ajo, feminitas Iteung menjadi sikap yang mendominasi menjadi hangat, penyanjung, simpatik dan lembut.

Data 4

lini waktu 34.19 – 34.40

Situasi ini terjadi di rumah Ajo Kawir sesaat sebelum mereka melaksanakan pesta pernikahan. Pada suatu hari Ajo Kawir ingin menyelesaikan urusannya dengan Si Macan, seseorang yang akan dijadikan targetnya. Ajo mengutarakan maksudnya kepada Iteung. Situasi ini dapat dilihat pada dialog di bawah.

- Ajo Kawir : Aku harus menyelesaikan urusanku dengan si Macan
Iteung : Kamu tidak perlu membunuhnya. Kembalikan saja uangnya kepada paman Gembul
Ajo Kawir : Tapi kita perlu uang itu (sambil memeriksa cek yang sudah dimilikinya). Kita kan mau kawin. (menyerahkan cek itu ke Iteung)
Iteung : (menggambil cek dan tersenyum)

Pada situasi ini, ketika hubungan emosional Iteung menjadi lebih erat kepada Ajo Kawir, sifat-sifat feminin lebih sering ditunjukkan olehnya ketika berbicara dengan Ajo Kawir, calon suaminya. Tepat setelah Ajo Kawir mengatakan urusannya kepada Iteung, dia membalas Ajo dengan mengatakan, “Kamu tidak perlu membunuhnya. Kembalikan saja uangnya kepada Paman Gembul”, sifat hangatnya muncul dengan mengucapkan kalimatnya dengan halus. Alih-alih mendukung niat Ajo Kawir untuk melakukan rencananya, Iteung cenderung mengatakan sesuatu yang bermaksud untuk membatalkan rencana Ajo Kawir. Tetapi setelah Ajo Kawir bersikeras dengan niatnya dan mengatakan alasannya, Iteung dengan mudah mengikuti apa yang dikatakan oleh Ajo Kawir. Situasi ini menunjukkan fitur feminitas Iteung yang muncul lebih dominan dibandingkan dengan fitur maskulinitasnya. Sifat hangat (*warm*) dan patuh (*yielding*) ditunjukkan untuk menegaskan kepada Ajo tentang perasaan Iteung yang sesungguhnya, bahwa dia mencintai Ajo dan akan mengikuti apapun rencana dan kehendak Ajo Kawir. Walaupun, secara bersamaan sifat asertif Iteung masih muncul dengan secara terang-terangan ingin membatalkan rencana Ajo, alih-alih langsung menurut.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan ketiga data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Iteung menunjukkan fitur maskulinitas dan feminitas yang dimilikinya ketika berinteraksi dengan Ajo Kawir. Sifat maskulin yang ditunjukkan Iteung antara lain: Asertif, Dominan, mau mengambil resiko, mengambil keputusan dengan mudah, dan agresif. Di sisi lain, sifat feminine yang ditunjukkan, antara lain: Simpatik, berusaha mengatakan perasaan

yang terluka, hangat, menyanjung, lembut, dan patuh. Lebih jauh, dominansi maskulinitas dan feminitas yang ditunjukkan Iteung dipengaruhi oleh perkembangan hubungan yang dibentuk oleh Iteung kepada Ajo Kawir. Di saat Iteung belum mengenal Ajo Kawir dan kecewa terhadap sikap Ajo menghindari Iteung, fitur-fitur maskulinitas menjadi lebih dominan muncul sebagai respon Iyeung kepada Ajo kawir. Sebaliknya, ketika Iteung sudah mengenal Ajo dan mengetahui fakta bahwa Ajo mencintainya, fitur-fitur feminitas muncul lebih dominan. Terlebih lagi ketika hubungan mereka menjadi semakin intim maka fitur feminitas Iteung menjadi semakin dominan.

Rujukan

- Bem, Sandra L. "The Measurement of Psychological Androgyny." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 42 (1974): 155-162. Web. 10 February 2017
- Biasini, Naurissa. Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi *Disney Princes*. *Widyakala* (2018): 111-122. Web. 2 September 2018
- Choirudin, Fachriza Muklis. et. al. Homelessness by Chris Gartner In The Pursuit Of Happiness Movie: Individual Psychological Approach. *Research Gate* (2022):1-7. January 2022
- McFarlane. "A Positive Theory of Stereotyping and Stereotypes: Is Stereotyping Useful?". *Journal of Studies in Social Science*. 8 (2014): 140-163. Web.
- Minderop, Albertine. 2005. Metode Karakteristik Telaah Fiksi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Parvathi. "Female Masculinity" in Dystopian Adolescent Fiction – Suzanne Collins' Hunger Games Series. *European Journal of Social Sciences Education and Research* (2017): 44-50. Web. May-August 2017
- Rachmad. Teuku Hidayatul. Membongkar Konsep "Heroisme" di Film Gundala. *Jurnal Public Corner Fisip Universitas Wiraraja* (2020):12-22. Web. Desember 2020